

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat amat penting bagi kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, “Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mejadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UUD, 2003).

Manusia disebut makhluk sosial karena di dalam diri setiap manusia memiliki keinginan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lain dan hubungan dengan individu lain tidak terlepas dari rasa ingin tahunya terhadap lingkungan sekitarnya. Dari beberapa masalah yang dapat menghambat pendidikan, komunikasi adalah masalah yang sangat penting yang dapat menghambat berjalannya proses-proses pendidikan, dikarenakan komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi merupakan alat kehidupan yang melayani kepentingan manusia karena manusia yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain. Bagi hubungan diantara individu dengan harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu diminta untuk menguasai keterampilan komunikasi antarindividu pada pembukaan diri mereka sendiri. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Riska, 2017:2).

Komunikasi antarpribadi sangat amat penting dimiliki oleh siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengeluarkan ide yang dimilikinya serta berinteraksi dengan peserta didik lainnya di lingkungan sekolah. Siswa harus dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui interaksi sosial sehingga tidak dikucilkan dari pergaulan di lingkungan sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 28 :

وَأَمَّا تُعْرَضِنَّ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ  
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”

Salah satu aspek penting dari komunikasi antarpribadi adalah keterbukaan diri, keterbukaan atau sikap terbuka sangat memiliki dampak besar pada perkembangan komunikasi antarpribadi yang efektif. Secara psikologis jika individu mencoba terbuka pada orang lain, kepercayaan diri akan sangat meningkat dan orang lain yang diajak bicara akan percaya diri untuk berkomunikasi sehingga pada akhirnya orang lain terbuka, tanpa sikap terbuka individu kesulitan untuk berkomunikasi.

Siswa yang umumnya mengalami kesulitan dalam keterbukaan diri dalam berkomunikasi lebih menyukai diam daripada berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri, penakut, pemalu dan biasanya dirinya tidak diterima oleh orang lain. Faktor yang mempengaruhi proses keterbukaan diri meliputi, keluarga, pendidikan, proses belajar, lingkungan dan media lainnya. Siswa memiliki tingkat keterbukaan diri yang berbeda dalam komunikasi antarpribadi. Upaya peningkatan keterbukaan diri dalam komunikasi siswa yang rendah adalah dengan memberikan bimbingan yang sesuai, yang akan membantu siswa semakin mampu memiliki keterbukaan dalam komunikasi antar pribadi, karena sifat terbuka memiliki efek positif langsung pada kehidupan nantinya.

Kemampuan membuka diri sangat penting dalam hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang mampu membuka diri dengan baik akan lebih mudah beradaptasi, lebih percaya diri, mempercayai orang lain, lebih objektif dan terbuka. Di sisi lain, individu yang tidak mampu dalam membuka diri terbukti akan sedikit sulit untuk menyesuaikan diri, kurang percaya diri, mengalami perasaan ketakutan, kecemasan, serta merasa rendah diri dan tertutup. Individu yang mampu membuka diri akan merasa nyaman dalam berhubungan dengan orang lain dan akan mencapai perkembangan pribadi yang optimal. Tidak semua individu bisa mengasai keterbukaan terhadap mereka sendiri. Keterbukaan diri masih menjadi suatu masalah dalam komunikasi antarpribadi, dan salah satu upaya untuk meningkatkan keterbukaan diri pada siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satu melalui bimbingan kelompok. Dikemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat” (Puluhulawa, 2017:304).

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang menggunakan dinamika kelompok dalam memecahkan masalah yang diangkat dalam kegiatan tersebut. Prayitno (1995:178) menegaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menggunakan dinamika kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, setiap anggota kelompok harus berperan aktif dan mampu untuk menyampaikan informasi tentang dirinya, mengemukakan pendapatnya tentang suatu hal. Saling mengungkapkan pendapat dapat meramaikan kegiatan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok sangat penting dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada kegiatannya selain sebagai anggota kelompok, mereka harus mampu menyampaikan informasi dan pendapat pribadi, tetapi mereka juga harus mampu untuk mengembangkan kemampuannya untuk memimpin, mengemukakan pendapatnya, menyampaikan informasi mengenai diri mereka sendiri. Selain itu, anggota kelompok juga dituntut untuk mampu

bersosialisasi atau terlibat dengan anggota kelompok yang lainnya. (Suhendi, 2019:102).

Manfaat dari layanan bimbingan kelompok ini juga dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk memecahkan masalah-masalah sosial terutama dalam menghadapi masalah keterbukaan diri dalam berkomunikasi. Selain itu dengan layanan bimbingan kelompok ini, masalah yang terjadi secara tidak langsung dapat melakukan keterbukaan diri dalam berkomunikasi dengan teman-temannya sehingga ada jalan untuk masalah tersebut terselesaikan. Maka dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas “Upaya Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Di MTs Nurul Hasanah”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan kepala sekolah di MTs Nurul Hasanah, masih banyak terdapat siswa yang tidak aktif atau kurangnya keterbukaan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan. Keterbukaan diri dapat diartikan sebagai bentuk pemberian informasi tentang diri kepada orang lain secara sukarela dan tanpa paksaan (Faurina, 2022 : 316). Menurut Papu J, keterbukaan diri adalah proses pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini sangat mencakup beberapa hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, dan cita-cita.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di MTs Nurul Hasanah adalah banyak siswa yang tidak memiliki keterbukaan diri saat berkomunikasi antarpribadi dan tidak terbuka dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan pada dirinya. Misalnya pada saat ada jam pelajaran kebanyakan murid masih pasif dan gurulah yang cenderung aktif. Menurut pendapat salah satu pengajar di MTs sebagian terlalu sulit membuka diri, salah satu contoh apabila ketika belajar diberikan kesempatan bertanya oleh guru siswa kebanyakan cenderung diam.

Keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi sangat berpengaruh dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi. Dengan adanya keterbukaan diri, maka proses komunikasi akan lancar dan meminimalisir

kesalahan dalam komunikasi. Dengan adanya keterbukaan diri dalam berkomunikasi akan menciptakan kedekatan, saling mengerti, saling menghargai dan rasa saling mempercayai (Faurina, 2022 : 316). Hal inilah yang harus ditingkatkan dalam berkomunikasi terutama pada siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di MTs Nurul Hasanah dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam komunikasi antarpribadi adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa layanan bimbingan konseling di MTs Nurul Hasanah belum berjalan dengan baik, wali kelas hanya memberikan layanan klasikal saja. Untuk layanan bimbingan kelompok belum diterapkan di MTs Nurul Hasanah, padahal layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya diterapkan secara rutin untuk membantu siswa agar berkembang secara optimal. Di MTs Nurul Hasanah, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri dengan teman sekelas, maupun dengan guru dan staff karyawan. Terutama yang dikeluhkan oleh guru adalah siswa-siswa kelas IX yang masih sulit untuk mengemukakan pendapatnya dengan para guru yang mengajar.

Berdasarkan observasi masih banyak siswa yang saling berkelompok satu dengan yang lainnya, melalui observasi peneliti juga melihat belum adanya guru BK yang mengampu siswa di MTs Nurul Hasanah, untuk layanan Bimbingan dan Konseling diampu oleh wali kelas masing-masing. Masalah keterbukaan diri yang mengakibatkan kurangnya komunikasi antarpribadi siswa masih dirasakan sebagai suatu masalah di MTs Nurul Hasanah. Dari permasalahan di atas maka peneliti akan mengadakan layanan bimbingan dan konseling agar dapat meningkatkan keterbukaan diri dari siswa MTs Nurul Hasanah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana Upaya Peningkatan dengan cara Layanan Bimbingan Kelompok yang dapat meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi pada siswa IX MTs Nurul Hasanah.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara detail dan signifikan peningkatan keterbukaan diri siswa kelas IX MTs Nurul Hasanah melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat banyak menambah pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan keterbukaan diri melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

### 2. Manfaat praktis

- a. Siswa memahami dapat meningkatkan keterbukaan dirinya melalui kegiatan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa-siswa yang mempunyai keterbukaan diri yang sulit.